

PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING DAN TENAGA KERJA TERHADAP PEMBANGUNAN INKLUSIF DI INDONESIA

Olivia Putriana Limbong¹ Ni Putu Wiwin Setyari²

Article history:

Submitted: 07 February 2026

Revised: 27 February 2026

Accepted: 28 February 2026

Keywords:

Foreign Direct Investment;

Inclusive Development;

Inequality;

Labor;

Multiple Linear Regression;

Abstract

This study aims to analyze the influence of foreign direct investment (FDI) and labor on inclusive development in Indonesia. Although national economic development continues to show a positive trend, the phenomenon of economic inequality and poverty is still a complex and major challenge in development in Indonesia. This shows that high economic growth will not necessarily be in line with the equitable distribution of benefits to all levels of society. Therefore, it is necessary to ensure that economic growth is inclusive and able to reach all levels of society. In this context, the role of foreign capital is expected not only to increase economic growth, but also to open up wide job opportunities for the community. This study uses a quantitative approach with a data collection method through observation of secondary data obtained from publications of the World Bank, the Central Statistics Agency (BPS) and journals during the research period. The data analysis technique used is multiple linear regression to determine the influence of foreign investment, manufacturing and unemployment variables on economic development indicators in Indonesia. The results of the study show that foreign investment and manufacturing have an influence on inclusive development in Indonesia. Thus, optimizing the use of foreign capital and increasing the manufacturing sector can be one of the strategies in realizing inclusive and sustainable economic development.

Kata Kunci:

Ketimpangan;

Pembangunan Inklusif;

Penanaman Modal Asing;

Regresi Linier Berganda;

Tenaga Kerja;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penanaman modal asing atau *Foreign Direct Investment* (FDI) dan tenaga kerja terhadap pembangunan inklusif di Indonesia. Meskipun pembangunan ekonomi nasional terus menunjukkan tren positif, fenomena atas kesenjangan ekonomi dan kemiskinan masih menjadi sebuah tantangan yang kompleks serta utama dalam pembangunan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak secara pasti akan sejalan dengan pemerataan manfaatnya kepada seluruh lapisan masyarakat. Sehingga perlu untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut bersifat inklusif dan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks tersebut, peran modal asing diharapkan tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga membuka kesempatan kerja yang luas bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi terhadap data sekunder yang diperoleh dari publikasi Bank Dunia, Badan Pusat Statistik (BPS) dan jurnal-jurnal selama periode penelitian. Dengan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel penanaman modal asing, manufaktur dan pengangguran terhadap indikator pembangunan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman modal asing dan manufaktur memiliki pengaruh terhadap pembangunan inklusif di Indonesia. Dengan demikian, optimalisasi pemanfaatan modal asing dan peningkatan sektor manufaktur dapat menjadi salah satu strategi dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Correspondence:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Udayana, Bali,

Indonesia

Email:

ol.liviiaputri@gmail.com

PENDAHULUAN

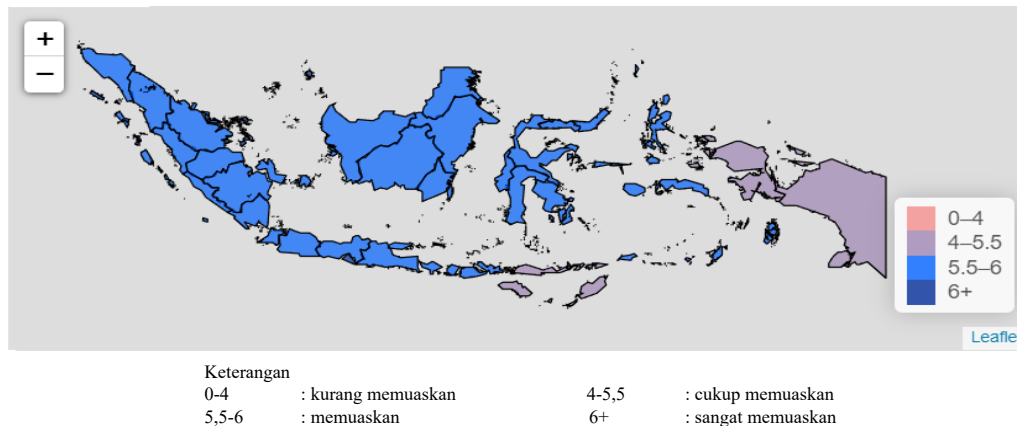
Yuliandari dan Hariyanti (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu kunci indikator serta menjadi fokus utama yang penting untuk diperhatikan dalam mengukur suatu kemajuan ekonomi negara, mengacu pada output ekonomi yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) atau Pertumbuhan Pendapatan Nasional. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perubahan ekonomi yang terjadi secara berkesinambungan kepada keadaan yang lebih baik selama kurun waktu tertentu. Dengan ini maka kesimpulannya adalah pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses perubahan baik jangka panjang maupun pendek yang dirancang untuk kemajuan perekonomian suatu negara dengan dukungan indikator-indikator penting dalam pelaksanaan peningkatan nilai.

Menurut Jonathan dkk (2009) pertumbuhan ekonomi telah menjadi tolak ukur yang penting dalam kemajuan dan kesejahteraan suatu negara. Namun, dunia juga dihadapkan dengan berbagai tantangan yang mempengaruhi kinerja ekonomi global, sehingga terdapat kelemahan pertumbuhan ekonomi yang telah menjadi hambatan serta bahan ulasan bagi berbagai negara dan organisasi di seluruh dunia. Salah satu yang menjadi sorotan kelemahan pertumbuhan ekonomi adalah ketidakseimbangan. Kelemahan ini mencakup ketimpangan antara negara maju dan berkembang, dimana terdapat kesenjangan tingkat pertumbuhan pendapatan yang mengakibatkan ketegangan politik dan sosial, serta merusak stabilitas global. Selain itu terdapat juga beberapa kelemahan pertumbuhan ekonomi, seperti ketergantungan pada sektor ekonomi tertentu, rendahnya investasi dalam infrastruktur serta kesehatan dan pendidikan, perubahan iklim dan lingkungan, ketidakstabilan di pasar keuangan dan disadari dalam semua kelemahan yang dihadapi oleh global bila tidak ditanggulangi dengan baik maka akan menimbulkan satu kelemahan yang sangat tidak diharapkan, yaitu kemiskinan. Dalam pendapatnya Baldwin (1986) berkata bahwa fenomena kemiskinan terhadap kemakmuran ekonomi merupakan perbedaan atau selisih antara masyarakat kaya dengan masyarakat miskin yang tercemin dari perbedaan pendapatan. Selain itu Kuncoro (2006) berpendapat, ketimpangan yang ada mengacu pada standar hidup yang relatif kepada seluruh lapisan masyarakat dimana hal ini terletak pada perbedaan sumber daya yang tersedia dan faktor produksi dan perbedaan inilah yang membuat kemampuan suatu daerah dalam proses pembangunan menjadi berbeda.

Membahas tentang pertumbuhan ekonomi yang di maknai sebagai peningkatan nilai, tak lepas dari bahasan tentang pembangunan ekonomi inklusif yang merupakan sebuah indikator untuk mengukur tingkat inklusivitas atau keberlanjutan pembangunan suatu negara atau wilayah. Hal ini menjadi penting dimana konsep pembangunan inklusif dijelaskan melalui pendekatan kapabilitas (*capability approach*) yang dikemukakan oleh Sen (1999), di mana pembangunan merupakan proses perluasan kebebasan nyata yang dinikmati oleh individu, bukan sekedar peningkatan pendapatan atau pertumbuhan ekonomi. Pembangunan yang inklusif menuntut adanya pemerataan akses terhadap kesempatan ekonomi, pendidikan, kesehatan serta partisipasi sosial sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat merasakan manfaat pembangunan. Pada pertumbuhan ekonomi jelas diketahui terdapat tiga faktor yang terhitung pencapaian, antara lain penggunaan sumber daya dan teknologi secara efisien serta efektif, peningkatan persediaan barang yang stabil, dan kemajuan teknologi. Sehingga hal ini membuat penanaman modal asing (PMA) dan tenaga kerja menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembangunan inklusif di Indonesia. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa besarnya manfaat yang diberikan oleh FDI berbeda-beda berdasarkan sifat, kepadatan, dan kedalaman hubungan yang tercipta dengan perusahaan lokal, yang semuanya bergantung pada daya serap kapasitas negara tersebut yang sedang menerima aliran penanaman modal asing. Pada saat yang sama, para peneliti juga menunjukkan bahwa kapasitas daya serap suatu negara akan meningkat karena faktor-faktor berikut: kesenjangan teknologi yang kecil, kualitas sistem keuangan, kualitas institusi serta tingkat PDB per kapita dan pendidikan yang lebih tinggi (Hermes & Lensink, 2003; Alfaro dkk., 2004).

Dalam kurun waktu 1997-2021 yang menjadi rentan waktu penelitian ini dilakukan, di tahun 2020 merupakan tahun dengan nilai tertinggi pada ketimpangan dan kemiskinan di Indonesia sebesar 6,58

dan hanya menurun menjadi 6,57 pada tahun 2021 dengan skala IPI sebesar 6,0 kategori memuaskan namun dalam kenyataannya dengan nilai skala tersebut Indonesia masih belum berada pada titik ketimpangan dan kemiskinan sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini didukung dengan peta penyebaran tingkat inklusivitas di tiap-tiap provinsi di Indonesia tahun 2021 oleh BAPPENAS yang terilustrasikan pada Gambar 1.



Sumber: Bappenas, 2026

Gambar 1.
Peta Penyebaran Inklusivitas Pada Setiap Provinsi Berdasarkan Pengamatan BAPPENAS di Indonesia Tahun 2021

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kang dan Martinez-Vazquez (2021) yang juga menjadi dasar rujukan literatur pada penelitian ini, mereka mengambil periode 1990 hingga 2015 pada 68 negara dengan menggunakan model efek tetap terhadap tiga model bagian utamanya yaitu, arus masuk FDI, tingkat produksi dan penyesuaian tingkat pembentukan modal tetap bruto atau *Agregat Gross Fixed*. Dengan hasil empiris yang menunjukkan bahwa pengaruh FDI terhadap pembangunan inklusif paling positif terjadi ketika suatu negara tersebut memiliki sektor manufaktur yang besar dan basis infrastruktur yang dikembangkan serta bila melihat dari sudut pandangan kebijakan mengandalkan FDI untuk mengurangi kemiskinan dan mengangkat masyarakat berpenghasilan terendah hanya akan berhasil bila negara tersebut dapat memanfaatkan penyerapan kapasitas yang sudah ada dengan efektif. Berdasarkan studi yang telah ada dengan pertanyaan tentang bagaimana dampak dinamika pembangunan inklusif yang ada yaitu pertumbuhan yang menguntungkan kelompok pendapatan terendah di masyarakat bukan hanya berpenghasilan tinggi saja yang mendapatkan semua fasilitas, dengan pengaruh dari FDI yang diharapkan akan mengangkat akumulasi modal sosial, maka peneliti beranjak dengan tujuan tersebut dalam membuat dan melakukan penelitian ini dengan data yang akan diperbaharui. Berdasarkan beberapa variabel yang telah digunakan dalam penelitian Hyojung Kang dan Jorge Martinez-Vazquez, peneliti mengambil variabel seperti FDI, manufaktur dan pengangguran yang akan digunakan untuk melihat pengaruh penanaman modal asing dan tenaga kerja terhadap pembangunan inklusif di Indonesia serta menghasilkan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan dari variabel bebas terhadap variabel terikat dengan kurun waktu yang digunakan Adalah 1997 hingga 2021 dimana variabel penanaman modal asing dan manufaktur berpengaruh negative serta signifikan terhadap pembangunan inklusif di Indonesia secara parsial, variabel pengangguran berpengaruh positif serta signifikan terhadap pembangunan inklusif di Indonesia secara parsial, variabel penanaman modal asing, manufaktur dan pengangguran berpengaruh secara simultan terhadap pembangunan inklusif di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Berdasarkan karakteristiknya, penelitian ini tergolong ke dalam pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih yang berfungsi menjelaskan suatu gejala (Rusiadi, 2016:12). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi yang merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk arsip, dokumen, gambar dan tulisan angka dalam bentuk laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian Sugiyono (2018) dan didukung oleh data sekunder sebagai sumber data dalam melengkapi penelitian ini.

Terdapat tiga variabel bebas dalam penelitian ini yaitu: FDI (X_1) diukur sebagai persentase terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang didefinisikan sebagai arus masuk bersih investasi yang memberikan kepentingan manajerial jangka Panjang. Data variabel FDI diperoleh dari *database World Bank* dan dinyatakan dalam satuan persen terhadap PDB dalam kurun waktu 1997 hingga 2021. Manufaktur (X_2) diukur sebagai persentase nilai tambah sektor manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Indikator ini digunakan untuk menggambarkan kontribusi sektor manufaktur dalam struktur perekonomian nasional, sehingga proporsinya terhadap PDB menunjukkan sejauh mana sektor industri berperan dalam mendorong aktivitas ekonomi suatu negara. Dalam penelitian ini, variabel manufaktur tidak digunakan untuk membahas sektor manufaktur secara teknis/langsung, melainkan sebagai proksi dari tingkat kemajuan ekonomi suatu negara. Hal ini digunakan dengan asumsi bahwa semakin besar kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB, maka semakin menunjukkan terjadinya transformasi struktural menuju perekonomian yang lebih maju. Data variabel manufaktur diperoleh dari data World Bank yang dinyatakan dalam satuan persen pada kurun waktu 1997 hingga 2021. Pengangguran (X_3) diukur sebagai persentase dari total angkatan kerja. Indikator ini menunjukkan proporsi angkatan kerja yang tidak bekerja namun tersedia dan sedang mencari pekerjaan. Pemilihan variabel pengangguran sebagai representasi tenaga kerja dalam penelitian ini, didasarkan pada pertimbangan bahwa tingkat pengangguran secara langsung mencerminkan keterbatasan akses masyarakat terhadap kesempatan kerja. Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan bahwa sebagian penduduk belum dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan ekonomi, sehingga berpotensi menghambat tercapainya pembangunan ekonomi yang inklusif. Meskipun terdapat indikator lain seperti kesempatan kerja, variabel pengangguran dipilih karena lebih secara langsung menggambarkan permasalahan ketenagakerjaan yang berkaitan dengan ketimpangan dan eksklusi ekonomi yang menjadi fokus utama dalam kajian pembangunan inklusif. Data variabel pengangguran diperoleh dari *database World Bank* dan dinyatakan dalam satuan persen pada kurun waktu 1997 hingga 2021. Pada penelitian ini ketiga variabel bebas akan dilihat hubungannya dengan variabel terikat, yaitu Pembangunan Inklusif di Indonesia (Y) yang diproksikan melalui persentase penduduk yang berada pada kelompok pendapatan dua puluh persen terbawah. Proksi ini digunakan dengan merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hyojung Kang dan Jorge Martinez-Vazquez (2021) dengan menggunakan pendekatan distribusi pendapatan kelompok terbawah untuk menggambarkan tingkat inklusivitas pembangunan dimana semakin besar persentase penduduk dengan pendapatan terendah, maka semakin tinggi tingkat ketimpangan pendapatan yang terjadi. Indikator pembangunan inklusif dalam penelitian ini adalah persentase penduduk yang berada pada kelompok pendapatan dua puluh persen terbawah dengan pendekatan *Purchasing Power Parity* (PPP). PPP digunakan sebagai dasar pengukuran nilai pendapatan agar perbandingan daya beli penduduk dapat mencerminkan kondisi riil. Data penelitian ini dinyatakan dalam PPP persen konstan tahun 2011 dan diperoleh dari *database World Bank* yang diukur dalam kurun waktu 1997 hingga 2021.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Model persamaan regresi linier berganda (Wirawan, 2002) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

\hat{Y} = Pembangunan Inklusif yang diproksikan melalui persentase penduduk yang berada pada kelompok pendapatan dua puluh persen terbawah dalam distribusi pendapatan

α = Konstanta

x_1 = Persentase FDI terhadap PDB

x_2 = Persentase PDB di sektor manufaktur

x_3 = Persentase Pengangguran

$\beta_1\beta_2\beta_3$ = Koefisien Regresi dari masing – masing variabel

Dalam melakukan analisis regresi linier berganda, pengujian model terhadap asumsi klasik harus dilakukan. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov*, Uji multikolinearitas dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan nilai *Tolerance* (Imam Ghozali, 2005:63), Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *scatter plot*. Uji autokorelasi dilakukan dengan melihat kesalahan pada periode t dengan t-1 yang nilai melalui uji *Durbin-Watson* (Ghozali, 2012:110).

Uji signifikansi koefisien berganda secara simultan dan parsial dilakukan menggunakan aplikasi SPSS. Pengujian secara simultan atau menyeluruh bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan yang linier antara variabel terikat yaitu pembangunan inklusif yang diproksikan melalui persentase penduduk yang berada pada kelompok pendapatan dua puluh persen terbawah dalam distribusi pendapatan (Y) dengan variabel bebas yaitu Persentase FDI terhadap GDP (X_1), Persentase GDP di sektor manufaktur (X_2) dan Persentase Pengangguran (X_3).

Tahap – tahap analisisnya adalah sebagai berikut:

a) Rumusan Hipotesis

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$: artinya FDI, manufaktur, pengangguran tidak berpengaruh secara serempak dan signifikan terhadap pembangunan inklusif.

H_1 : paling sedikit satu dari $\beta \neq 0$: artinya FDI, manufaktur, pengangguran, berpengaruh secara serempak dan signifikan terhadap pembangunan inklusif.

b) Taraf nyata, $\alpha = 5$ persen dengan derajat bebas $F_{\alpha} (k-1) (n-k)$

c) Uji Statistik

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

F = Besar nilai F_{hitung}

R^2 = koefisien determinasi

n = Jumlah observasi

k = Banyaknya variable dalam regresi

d) Kriteria Pengujian:

H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$

H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$

Uji Parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas (X) berpengaruh signifikan secara individu terhadap variabel terikat (Y) dengan dasar asumsi variabel lain konstan. Contoh dari salah satu tahapannya sebagai berikut:

Pengaruh hipotesis variabel X_1 (FDI) terhadap pembangunan inklusif di Indonesia (Y) adalah sebagai berikut. $H_0: \beta_1 = 0$: artinya variabel FDI tidak berpengaruh terhadap persentase penduduk yang berada pada kelompok pendapatan dua puluh persen terbawah di Indonesia secara parsial.

$H_1: \beta_1 > 0$: artinya variabel FDI memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap persentase penduduk yang berada pada kelompok pendapatan dua puluh persen terbawah di Indonesia. Taraf nyata: $\alpha = 0,05$ atau dengan tingkat keyakinan 95 persen dengan $Tt = (n-k)$ untuk menentukan besarnya $t_{tabel} = t_{(\alpha);(n-k)}$.

$$t_i = \frac{b_i - \beta_i}{S_{b_i}} \dots \dots \dots (3)$$

Apabila nilai $sig \geq 0,05$ maka H_0 diterima. Apabila nilai $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengujian data yang telah dilakukan pada periode tahun 1997 hingga 2021 terhadap negara Indonesia, model estimasi regresi menunjukkan arah pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap terikat sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 9.817 - 6.453x_1 + 3.537x_2 - 0.001x_3 \dots \dots \dots (4)$$

Tabel 1.
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized B	Coefficients ^a		T	Sig.
		Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta		
1 (Constant)	5.313	.541		9.817	.000
FDI	-.333	.052	-.580	-6.453	.000
Manufaktur	.116	.033	.520	3.537	.002
Pengangguran	-9.727E-5	.086	.000	-.001	.999

a. Dependent Variable: Pembangunan Inklusif

Sumber: Data Penelitian, 2023

Pada koefisien variabel FDI (X_1) yang bertanda negatif menandakan adanya pengaruh yang tidak searah dengan variabel terikat pada penelitian ini yang artinya jika FDI mengalami kenaikan maka persentase penduduk yang berada pada kelompok pendapatan dua puluh persen terbawah akan mengalami penurunan, kondisi sebaliknya akan terjadi serupa. Koefisien variabel Manufaktur (X_2) memiliki hasil dengan tanda positif yang menandakan adanya pengaruh yang searah terhadap variabel terikat (Y) dengan gambaran setiap kenaikan pada persentase PDB di sektor manufaktur yang terjadi akan membuat kenaikan pada persentase penduduk yang berada pada kelompok pendapatan dua puluh persen terbawah, kondisi serupa akan terjadi sebaliknya. Berbeda dengan variabel X_1 dan X_2 , pada hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa variabel Pengangguran (X_3) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Pembangunan Inklusif yang diprosikan dengan persentase penduduk yang berada pada kelompok pendapatan dua puluh persen terbawah di Indonesia (Y) dan hasil analisis juga disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual	
N		25	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.32025979	
	Absolute	.125	
Most Extreme Differences	Positive	.125	
	Negative	-.112	
Test Statistic		.125	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.393	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.381
		Upper Bound	.406

Sumber: Data Penelitian, 2023

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data

c. Lilliefors Significance Correction

d. *This is a lower bound of the true significance*

e. *Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000*

Pada penelitian ini uji asumsi klasik dilakukan karena diperlukannya pendeteksian data penelitian seperti normalitas data, multikolinearitas data, heterokedastisitas data. Dari hasil uji normalitas yang disajikan dalam Tabel 2. terlihat bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model uji telah memenuhi asumsi normalitas dan data terdistribusi secara normal.

Terjadinya multikolinearitas pada data penelitian membuat sulit untuk membedakan efek individual dari setiap variabel independent terhadap variabel dependen maka untuk itu uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi agar tidak adanya masalah pada data penelitian.

Hasil dari uji multikolinearitas disajikan dalam Tabel 3, dimana dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji *Tolerance* untuk FDI (X_1) $0,816 > 0,10$, Manufaktur (X_2) $0,305 > 0,10$, Pengangguran (X_3) $0,336 > 0,10$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya atau terdapat multikolinearitas yang tinggi antar variabel bebas dalam penelitian.

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	5.313	.541		9.817	.000		
FDI	-.333	.052	-.580	-6.453	.000	.816	1.225
Manufaktur	.116	.033	.520	3.537	.002	.305	3.283
Pengangguran	-9.727E-5	.086	.000	-.001	.999	.336	2.980

a. *Dependent Variable: Pembangunan Inklusif*

Sumber: Data Penelitian, 2023

Uji heteroskedastisitas dapat memengaruhi hasil dan interpretasi dari analisis regresi. Jika asumsi ini tidak dapat terpenuhi maka akan berdampak pada variabel bebas yang dapat menjadi tidak konsisten atau efisien. Terdapat beberapa metode dalam pengujian heteroskedastisitas dan pada penelitian ini dilakukan dengan metode *Glejser* yang ditampilkan pada Tabel 4. bahwa nilai signifikansi uji *Glejser* untuk nilai signifikansi FDI (X_1) $0,757 > 0,05$, Manufaktur (X_2) $0,705 > 0,05$, Pengangguran (X_3) $0,515 > 0,05$. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam data penelitian.

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized B	Coefficients ^a		T	Sig.	
		Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta			
1 (Constant)	.255	.323		.788	.439	
FDI	-.010	.031		-.075	-.313	.757
Manufaktur	-.008	.020		-.150	-.384	.705
Pengangguran	.034	.051		.246	.662	.515

a. *Dependent Variable: Abs_Res*

Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, model regresi yang dikembangkan terdeteksi mengalami autokorelasi. Maka dari hal tersebut, dilakukan penyesuaian pada model regresi untuk mengatasi masalah ini dan memastikan hasil regresi yang lebih konsisten dengan menggunakan metode

Cochrane-Orcutt. Melalui penyesuaian data menggunakan hasil uji *Cochrane-Orcutt* yang disajikan pada Tabel 5., nilai Durbin-Watson (d_{hitung}) meningkat menjadi 1,945. Lalu nilai signifikansi sebesar 0,05 dan nilai $dU = 1,654$ serta nilai $(4 - dU)$ sebesar 2,346. Sehingga dengan hasil uji yang telah disesuaikan dapat disimpulkan bahwa metode *Cochrane-Orcutt* berhasil mengatasi permasalahan autokorelasi, meningkatkan keandalan hasil analisis dan memberikan landasan yang lebih kuat dalam penelitian ini.

Tabel 5.
Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji *Cochrane-Orcutt*

<i>Model Summary^b</i>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.914 ^a	.836	.811	.29874	1.945

a. *Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2*
b. *Dependent Variable: LAG_Y*

Sumber: Data Penelitian, 2023

Pada tahapan uji signifikansi koefisien secara simulatan (Uji F) yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa nilai F_{hitung} sebesar 43,647 dinyatakan lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu sebesar 3,07 dan nilai tingkat signifikansi hasil regresi 0,000 lebih kecil dari nilai tingkat keyakinan 0,05. Sehingga hipotesis yang terjadi adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menandakan bahwa FDI, manufaktur dan pengangguran secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan inklusif di Indonesia dan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	15.349	3	5.116	43.647	.000 ^b
	<i>Residual</i>	2.462	21	.117		
	<i>Total</i>	17.810	24			

a. *Dependent Variable: Pembangunan Inklusif*

b. *Predictors: (Constant), Pengangguran, FDI, Manufaktur*

Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan uji signifikansi koefisien secara parsial (Uji t) maka diperoleh hasil seperti yang telah dimuat dalam Tabel 7. Terlihat pada variabel FDI (X_1) nilai t_{hitung} sebesar -6,453 dinyatakan lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu sebesar 2,079 dan nilai tingkat signifikansi hasil regresi 0,000 lebih kecil dari nilai tingkat keyakinan 0,05, sehingga hipotesis yang terjadi adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini menandakan bahwa FDI secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan inklusif di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa saat FDI mengalami kenaikan maka persentase penduduk yang berada pada kelompok pendapatan dua puluh persen terbawah akan mengalami penurunan yang membuat ketimpangan juga menurun dan pembangunan inklusif mengalami peningkatan atau berjalan efektif. Secara konseptual, FDI memiliki peran penting dalam mendorong pembangunan inklusif melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas, serta transfer teknologi. Masuknya investasi asing dapat memperluas aktivitas ekonomi dan meningkatkan permintaan tenaga kerja, sehingga memberikan peluang peningkatan pendapatan bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah. FDI juga menimbulkan efek pengganda (*multiplier effect*) yang mendorong perkembangan sektor-sektor pendukung dan aktivitas ekonomi lokal. Mekanisme ini memungkinkan manfaat investasi asing tidak hanya dinikmati oleh investor, tetapi juga ke Masyarakat secara lebih luas.

Pada variabel Manufaktur (X_2) nilai t_{hitung} sebesar 3,537 dinyatakan lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu sebesar 2,079 dan nilai tingkat signifikansi hasil regresi 0,002 lebih kecil dari nilai tingkat keyakinan 0,05, sehingga hipotesis yang terjadi adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menandakan bahwa manufaktur secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pembangunan inklusif di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa saat variabel manufaktur mengalami kenaikan maka persentase penduduk yang berada pada kelompok pendapatan dua puluh persen terbawah akan mengalami penurunan yang membuat ketimpangan juga menurun dan pembangunan inklusif mengalami peningkatan atau berjalan efektif. Sehingga, hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa saat terjadinya peningkatan kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB dalam periode penelitian justru diikuti oleh meningkatnya ketimpangan pendapatan, sehingga pembangunan ekonomi inklusif belum berjalan secara efektif. Secara teoritis, sektor manufaktur memiliki potensi untuk mendorong pembangunan yang lebih inklusif melalui penciptaan nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja. Dalam kerangka pembangunan inklusif, perkembangan sektor manufaktur diharapkan mampu memperluas akses kelompok masyarakat terhadap sumber-sumber ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan kelompok berpendapatan rendah. Namun, teori tersebut juga menekankan bahwa manfaat sektor manufaktur tidak bersifat otomatis inklusif, melainkan sangat bergantung pada karakteristik pertumbuhan industri yang terjadi. Dalam penelitian ini peningkatan kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB lebih mencerminkan pertumbuhan yang didorong oleh peningkatan nilai tambah dan akumulasi modal, tanpa diikuti oleh pemerataan manfaat kepada kelompok pendapatan bawah. Kondisi ini dapat terjadi ketika sektor manufaktur berkembang secara padat modal, terpusat pada industri berskala besar, serta belum optimal dalam menyerap tenaga kerja berpendapatan rendah. Dalam konteks periode penelitian yang mencakup masa pandemi Covid-19 hingga tahun 2021, ketimpangan ini semakin diperkuat oleh tekanan terhadap pasar tenaga kerja, khususnya bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah.

Pada variabel Pengangguran (X_3) nilai t_{hitung} sebesar -0,001 dinyatakan lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu sebesar 2,079 atau -2,079 dan nilai tingkat signifikansi hasil regresi 0,999 lebih besar dari nilai tingkat keyakinan 0,05, sehingga hipotesis yang terjadi adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak menunjukkan bahwa pengangguran secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan inklusif di Indonesia. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat pengangguran tidak memiliki pengaruh langsung terhadap variasi ketimpangan pendapatan dalam periode penelitian. Secara konseptual, pengangguran sering dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat dan pembangunan inklusif, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia pengangguran bukan merupakan faktor dominan yang menjelaskan perubahan rata-rata penduduk berpendapatan rendah. Hal ini ditunjukkan oleh karakteristik pasar tenaga kerja Indonesia yang didominasi oleh sektor informal, dimana banyak penduduk tetap bekerja tetapi dengan tingkat pendapatan yang rendah. Selain itu, pengangguran hanya mencerminkan status bekerja atau tidak bekerja, tanpa memperhitungkan kualitas pekerjaan, tingkat upah, dan jam kerja. Dalam periode penelitian yang mencakup masa pandemi Covid-19 hingga tahun 2021, kondisi ini semakin diperkuat oleh menurunnya kualitas pekerjaan meskipun tingkat pengangguran tidak meningkat secara signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembangunan inklusif merupakan sebuah paradigma pembangunan yang tidak hanya berfokus atau mengejar pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga pertumbuhan yang memastikan untuk dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Pada faktor penanaman modal asing atau FDI, telah diketahui bahwa dengan hadirnya modal dalam suatu negara akan menunjang pertumbuhan ekonominya. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa FDI berpengaruh negatif signifikan terhadap persentase penduduk yang berada pada kelompok pendapatan dua puluh persen terbawah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan arus FDI di Indonesia selama periode penelitian diikuti oleh penurunan proporsi masyarakat yang berada pada kelompok pendapatan terbawah. Kondisi tersebut

mengindikasikan bahwa peningkatan FDI berkontribusi terhadap perbaikan distribusi pendapatan, sehingga penurunan ketimpangan terjadi dan terwujudnya pembangunan ekonomi yang lebih inklusif atau dengan lain kata hasil ini menunjukkan bahwa arus investasi asing dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi dan kesempatan kerja yang pada akhirnya berdampak pada perbaikan kondisi ekonomi kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Pada hasil penelitian variabel manufaktur secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap persentase penduduk yang berada pada kelompok pendapatan dua puluh persen terbawah yang memproksikan pembangunan inklusif di Indonesia. Koefisien positif pada variabel manufaktur menunjukkan bahwa peningkatan kontribusi sektor manufaktur selama periode penelitian justru diikuti oleh peningkatan proporsi masyarakat yang berada pada kelompok pendapatan terbawah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan kontribusi sektor manufaktur belum sepenuhnya mampu mendorong pemerataan pendapatan yang mencerminkan kecenderungan peningkatan ketimpangan dan belum optimalnya pembangunan ekonomi inklusif. Hal tersebut dapat terjadi karena aktivitas industri manufaktur di Indonesia cenderung terkonsentrasi pada wilayah tertentu dan lebih banyak didominasi oleh industri berskala besar yang relative padat modal. Pada variabel pengangguran, hasil menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap pembangunan inklusif. Tidak signifikannya koefisien pada variabel pengangguran menunjukkan bahwa perubahan tingkat pengangguran selama periode penelitian tidak secara langsung mempengaruhi distribusi pendapatan di masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan diatas dalam mendorong pembangunan inklusif yang berkualitas, maka saran yang dapat diberikan adalah pemerintah perlu mengoptimalkan peran penanaman modal asing (FDI) sebagai instrumen pembangunan inklusif dengan mengarahkan investasi ke sektor-sektor yang memiliki daya serap tenaga kerja tinggi agar manfaat FDI dapat dirasakan oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Mengingat sektor manufaktur terbukti berpengaruh signifikan namun cenderung meningkatkan ketimpangan, pemerintah perlu menerapkan kebijakan industrialisasi yang lebih inklusif, seperti mendorong pemerataan lokasi industri, meningkatkan akses tenaga kerja berpendapatan rendah terhadap pekerjaan manufaktur, serta memastikan bahwa pertumbuhan sektor ini diiringi dengan peningkatan kesejahteraan pekerja. Kebijakan ketenagakerjaan sebaiknya tidak hanya difokuskan pada penurunan tingkat pengangguran, tetapi juga pada peningkatan kualitas pekerjaan, stabilitas pendapatan, dan perlindungan tenaga kerja, terutama di sektor informal, agar dampaknya terhadap pembangunan inklusif dapat lebih nyata. Serta untuk penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan indikator pembangunan inklusif yang lebih beragam, seperti indeks ketimpangan pendapatan atau indikator kesejahteraan multidimensi, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan periode waktu yang lebih panjang atau memasukkan variabel tambahan seperti kualitas institusi, pendidikan, dan upah minimum untuk memperkaya analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembangunan ekonomi inklusif.

REFERENSI

- Alfaro, L., Chanda, A., Kalemli-Ozcan, S., and Sayek, S. (2004). FDI and economic growth: The role of local financial markets. *Journal of International Economics*, 64 (1), 89–112. [https://doi.org/10.1016/S0022-1996\(03\)00081-3](https://doi.org/10.1016/S0022-1996(03)00081-3)
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2018). Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif. BAPPENAS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Indeks Pertumbuhan Ekonomi. Maret. BPS Indonesia.
- Baldwin, Robert E. (1986). *Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi. Terjemahan St. Dianjung*. Jakarta : PT Bina Aksara.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hermes, N., and Lensink, R. (2003). Foreign Direct Investment, Financial Development And Economic Growth. *Journal of Development Studies*, 40 (1), 142–63. <https://doi.org/10.1080/00220380412331293707>

- Kang, H., & Varquez, J. M (2021). When Does Foreign Direct Investment Lead to Inclusive Growth?. *International Center for Public Policy, 21 (04)*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3899107>
- Kuncoro, Mudrajad. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat
- Rusiadi., Subiantoro, Nur dan Hidayat, Rahmat. (2016). *Metode Penelitian : Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan. Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos, Lisrel*. Medan:USU Press.
- Sen, Amartya. (1999). *Development as Freedom*. Oxford: Oxford University Press
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Wirawan, N. (2002). *Cara Mudah Memahami Statistik 2 (Statistik Inferensia) Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Kedua. Denpasar : Penerbit Keraras Emas.
- World Bank. (2020). Investment climate. The World Bank Data.
- World Bank. (2022). Overview Country Indonesia. April. The World Bank Data.
- World Bank. (2012). World Development Report 2013: Jobs. Washington, DC: World Bank.
- Yuliandari, A. & Hariyanti, D., (2016). Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Tingkat Inflasi Di Asean-5. *Media Ekonomi, 24(1)*, hal.17. <https://doi.org/10.25105/me.v24i1.1964>